

## PENGARUH DATA VAKSINASI, INDEKS DOW JONES DAN NILAI TUKAR TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TRIWULAN SATU TAHUN 2021

**Saur Costanius Simamora**  
*Dosen Prodi Manajemen, Unsuraya*  
sauresimamora@gmail.com

### Abstract

*This study aims to determine The Effect of vaccination, Dow Jones Index and Exchange Rate on the join share price index (JCI) in Indonesia Stock Exchange in quarter 1 year 2021. Samples were taken using purposive sampling technique. Numbers of sample are 43 days since the first vaccination by the government. The methods used for collecting data were documentation or secondary data. And for analysis technique used is multiple linear regression analysis and classic assumption test.*

*Based on the results of the T test, it was concluded that vaccination data had a negative and significant effect on IHSG, Exchange Rate and Dow Jones Index had a positive and significant effect on IHSG. Based on the F test it was concluded that vaccination data, Exchange Rate and Dow Jones Index had a positive significant effect.*

**Keywords:** *Vaksinasi Covid-19, Indeks Dow Jones, Nilai Tukar, IHSG*

### PENDAHULUAN

Pada tanggal 2 Maret 2020 Presiden Indonesia Joko Widodo secara resmi mengumumkan pertama kali bahwa warga negara Indonesia terjangkit virus Corona. Salah satu program yang dilakukan untuk mengendalikan pandemi virus Corona adalah dengan menjalankan program vaksinasi Covid-19. Presiden Jokowi menyebut, program vaksinasi akan membantu Indonesia dalam mencegah penularan Covid-19.

Dalam program vaksinasi tersebut, pemerintah menargetkan pada awal Januari 2021 melakukan program vaksinasi terhadap sejumlah orang dan diprioritaskan pada kelompok-kelompok tertentu seperti tenaga kesehatan, petugas layanan publik, orang lanjut usia dan penderita penyakit kronis.

Vaksin yang didatangkan merupakan vaksin Sinovac yang berasal dari China. Vaksin Sinovac merupakan vaksin yang saat ini sedang dalam proses uji klinis tahap tiga di Bandung. Vaksin Sinovac diberikan sebanyak 2 kali, disebabkan Vaksin bekerja dengan memaparkan bagian kecil dari virus agar sistem imun bisa belajar mengenali sumber penyakit itu. Dengan memberikan lebih dari satu dosis vaksin, berarti memperbesar kemungkinan sistem imun tubuh untuk mempelajari virus dan mencari cara menangkal infeksi berikutnya (CNN Indonesia, 2020).

Euforia kedatangan vaksin pada awal bulan Desember 2020 sepertinya diapresiasi oleh pelaku pasar. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat 2,07% ke level

5.930,759 pada penutupan perdagangan. Investor asing memburu saham domestik, dengan mencatatkan aksi net buy di semua pasar yang nilainya mencapai Rp 432,80 miliar.

Berikut Tabel 1 Data IHSG, Volume dan Perubahan Periode 7 – 30 Desember 2020.

**Tabel 1. Data IHSG, Volume dan Perubahan Periode 7 – 30 Desember 2021**

Tanggal	Terakhir	Vol.	Perubahan%
07/12/2020	5.930,76	22,68B	2,07%
08/12/2020	5.944,41	29,42B	0,23%
10/12/2020	5.933,70	26,46B	-0,18%
11/12/2020	5.938,33	21,77B	0,08%
14/12/2020	6.012,52	22,69B	1,25%
15/12/2020	6.010,13	19,44B	-0,04%
16/12/2020	6.118,40	29,10B	1,80%
17/12/2020	6.113,38	32,17B	-0,08%
18/12/2020	6.104,32	25,80B	-0,15%
21/12/2020	6.165,62	23,86B	1,00%
22/12/2020	6.023,29	25,01B	-2,31%
23/12/2020	6.008,71	20,35B	-0,24%
28/12/2020	6.093,55	18,09B	1,41%
29/12/2020	6.036,17	17,51B	-0,94%
30/12/2020	5.979,07	17,00B	-0,95%

Sumber: BEI (2021)

Indeks dalam pasar modal merupakan sebagai indikator trend pasar untuk mengetahui keadaan pasar saat ini apakah kondisi aktif atau sedang lesu. Pergerakan indeks saham yang cenderung turun mengindikasikan harga saham kebanyakan sedang mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya pergerakan indeks saham naik mengindikasikan kebanyakan harga saham cenderung mengalami peningkatan. Indeks Harga Saham Gabungan atau yang biasa

disingkat dengan IHSG merupakan indeks sektoral BEI. IHSG dikenal sebagai indeks yang menggunakan seluruh saham yang tercatat sebagai perhitungan indeks harga. IHSG menunjukkan peningkatan yang mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian indonesia berada dalam siklus membaik atau sebaliknya. Pergerakan IHSG selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu dan salah faktor yang mempengaruhi adalah faktor makro.

Faktor makro adalah faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi memiliki pengaruh terhadap peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor makro terdiri dari makro ekonomi non makro dan makro. Faktor ekonomi makro yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham dan kinerja perusahaan termasuk suku bunga, nilai tukar, inflasi, produk domestik bruto (PDB) dan kebijakan pemerintah. Sementara faktor makro nonekonomi, misalnya, adalah peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik luar negeri, harga emas dunia, perang, demonstrasi massa, kasus lingkungan, dll. (Herdiyana, 2017)).

Terutama pada masa pandemi saat ini fluktuasi dalam harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai macam hal, salah faktor-faktor penting yang mempengaruhi pergerakan IHSG adalah keberhasilan distribusi dan efektivitas vaksin, nilai tukar dan sentiment global yaitu Indeks Dow Jones (DJIA) (Kontan, 2021).

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pasar Modal

Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek. Pasar modal (*capital market*) juga biasa dikenal dengan pasar yang terdiri dari berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, misalnya surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.

(Wijaya, 2017) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi.

### Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dibandingkan dengan suatu peristiwa lainnya. IHSG juga dikenal secara global dengan Indonesia Composite Index (ICI). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia dihitung oleh Bursa Efek Indonesia, tetapi bekerjasama dengan lembaga yang ditonjolkan seperti indeks Kompas 100 berisi 100 saham di bursa. Bursa menghitung indeks untuk seluruh saham yang diperdagangkan di bursa yang dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) serta untuk 45 saham yang likuid dan berkapitalisasi besar

yang dikenal dengan LQ 45. Menurut (Widayanti et al., 2017) “Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang merangkum perkembangan harga-harga saham di BEI (Bursa Efek Indonesia).”

### Vaksinasi Covid-19

Vaksinasi adalah proses di dalam tubuh, dimana seseorang menjadi kebal atau terlindungi dari suatu penyakit sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut maka tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan, biasanya dengan pemberian vaksin (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Jadi data vaksinasi merupakan jumlah orang yang sudah memperoleh vaksin dari pemerintah.

### Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar (atau dikenal sebagai kurs) adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Menurut (Sadono, 2011), mendefinisikan “Nilai Tukar atau Kurs Valuta Asing sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya Rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing.”

### Indeks Dow Jones (DJIA)

Indeks Dow Jones Indeks Dow Jones adalah indeks pasar saham yang menunjukkan bagaimana 30 perusahaan besar milik public yang berbasis di Amerika Serikat telah diperdagangkan selama sesi perdagangan

standart di pasar saham Amerika Serikat (Anggraini & Nurhadi, 2019).

(Tamara, 2013) menyatakan “Indeks harga saham yang sering menjadi acuan dalam proses pengambilan keputusan dan informasi investor adalah Dow Jones Industrial Average, ini dikarenakan Dow Jones Industrial Average merupakan Indeks pengukur kinerja pasar tertua di Amerika Serikat yang masih berjalan hingga saat ini”. keterkaitan pasar modal menyebabkan *contagion effect* yang membuat keadaan ekonomi pada suatu negara akan mempengaruhi perkembangan pasar modal di negara lain. Faktor yang mempengaruhi adanya keterkaitan pasar modal Indonesia dengan negara lain adalah investasi yang dilakukan oleh investor asing seperti portofolio saham dan hubungan dagang seperti ekspor impor.

#### Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya. Menentukan hipotesis merupakan suatu langkah dalam suatu penelitian yang menggunakan metode ilmiah. Hipotesis yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1.  $H_1$  : Vaksinasi secara parsial ber-pengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI pada periode Triwulan pertama Tahun 2021.
2.  $H_2$ : Kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI pada periode Triwulan pertama Tahun 2021.
3.  $H_3$ : Indeks Dow Jones secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG di

BEI pada periode Triwulan pertama Tahun 2021.

4.  $H_4$ : Vaksinasi, Kurs dan Indeks Dow Jones secara simultan berpengaruh terhadap IHSG di BEI pada periode Triwulan pertama Tahun 2021

#### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dari website Bursa Efek Indonesia (BEI), website resmi Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN), Bank Indonesia dan website investing.com. Waktu penelitian adalah Januari – April 2021. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data harian sejak pertama kali dipublish oleh Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN) di website [www.covid19.go.id](http://www.covid19.go.id) berjumlah 43 data sejak data vaksinasi dilakukan oleh pemerintah Indonesia.

Menurut (Sugiyono, 2014) menyatakan bahwa variabel dependen adalah sebagai berikut: “Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah return saham. Dapat di paparkan bahwa variable independent dalam penelitian ini yaitu *Financial Distress* ( $X_1$ ) dan *Debt Equity to Ratio* ( $X_2$ ) sedangkan yang menjadi variabel dependennya adalah *return* saham. Menurut (Nawari, 2010) analisis regresi

merupakan metode sederhana untuk melakukan investigasi tentang hubungan fungsional di antara beberapa variabel. Dalam penelitian ini uji regresi linier yang di gunakan yaitu uji regresi linier berganda, dimana variabel independent yang di gunakan lebih dari 1, maka dapat di paparkan bahwa analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

- Y' = Variabel dependen (IHSG)
- X<sub>1</sub> = Variabel independent (Data vaksinasi)
- X<sub>2</sub> = Variabel independent (Nilai Tukar)
- X<sub>3</sub> = Variabel independent (Indeks Dow Jones)
- a = Konstanta (nilai Y' apabila X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>... X<sub>n</sub> = 0)
- b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

PEMBAHASAN

Deskriptif Data Penelitian

Tabel 2. Deskripsi Data

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	43	5970.00	6377.00	6211.0698	109.65691
VAKSIN	43	35406.00	4378351.00	1487674.1395	1244640.47795
KURS	43	13875.00	14584.00	14273.4419	206.98140
DJIA	43	30211.91	33527.19	31980.1542	859.76435
Valid N (listwise)	43				

Sumber: data diolah penulis (2021)

Jumlah data yang akan diteliti adalah sebanyak 43 data triwulan I tahun 2021, dapat diartikan n=43. Pada bagian ini akan dideskripsikan dari masing – masing variabel yang telah diolah dengan menggunakan SPSS versi 20.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-2234.653	1808.376		-1.236	.224		
1 VAKSINASI	-0.000148	.000	-1.675	-5.767	.000	.162	6.189
KURS	0.389231	.122	.735	3.197	.003	.258	3.876
DJIA	0.097234	.032	.762	3.048	.004	.218	4.593

a. Dependent Variable: IHSG  
 Sumber: data diolah penulis (2021)

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variable bebas terhadap

variabel terikat, dimana persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> X<sub>3</sub> = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>.... X<sub>n</sub> = 0)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan).

Maka berdasarkan dari tabel 2 hasil uji regresi berganda di atas, maka dapat diperoleh rumus regresi dari model penelitian ini sebagai berikut:

$$IHS\ G = -2234.653 - 0.000148 \text{ Vaksinasi} + 0.389231 \text{ KURS} + 0.097234 \text{ DJIA}$$

Dimana dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (a)

Mencerminkan seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikatnya. Mempunyai nilai antara 0 – 1 di mana nilai yang mendekati 1 berarti semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikatnya. Koefisien konstan sebesar -2234.653 yang memiliki arti bahwa jika semua variabel independen X<sub>1</sub> (Vaksinasi), X<sub>2</sub> (Kurs) dan X<sub>3</sub> (Indeks Dow Jones) konstan atau tetap maka IHS<sub>G</sub> berubah sebesar -2234.653.

2. Data Vaksinasi (X<sub>1</sub>) terhadap IHS<sub>G</sub> (Y)

Nilai koefisien (b<sub>1</sub>) Vaksinasi untuk variabel X<sub>1</sub> sebesar **-0.000148**. Hal ini

mengandung arti bahwa *data vaksinasi* berpengaruh negatif terhadap IHS<sub>G</sub> dan setiap kenaikan Data Vaksinasi satu satuan maka variabel IHS<sub>G</sub> (Y) akan turun sebesar **-0.000148** dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3. Kurs (X<sub>2</sub>) terhadap IHS<sub>G</sub> (Y)

Nilai koefisien (b<sub>2</sub>) Debt Equity to Ratio untuk variabel X<sub>2</sub> sebesar **0.389231**. Hal ini mengandung arti bahwa Kurs berpengaruh positif terhadap IHS<sub>G</sub> dan setiap kenaikan Kurs satu satuan maka variabel IHS<sub>G</sub> (Y) akan naik sebesar **0.389231** dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3. DJIA (X<sub>3</sub>) terhadap IHS<sub>G</sub> (Y)

Nilai koefisien (b<sub>3</sub>) Debt Equity to Ratio untuk variabel X<sub>3</sub> sebesar **0.097234**. Hal ini mengandung arti bahwa DJIA berpengaruh positif terhadap IHS<sub>G</sub> dan setiap kenaikan DJIA satu satuan maka variabel IHS<sub>G</sub> (Y) akan naik sebesar **0.097234** dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

**Uji Multikolenieritas**

Uji multikolenieritas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variable independen. Nilai *cuttof* yang umum di pakai untuk menunjukkan adanya multikolerinieritas adalah nilai tolerance > 0,01 atau sama dengan nilai VIF <10.

Nilai VIF untuk variabel Data Vaksinasi, Kurs dan DJIA berturut-turut sebesar 6.189, 3.876 dan 4.593, sedangkan Tolerance-nya sebesar 0.162, 0.258 dan 0.218. Karena nilai VIF dari kedua variabel tidak ada yang lebih besar dari 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada kedua variabel bebas tersebut. Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Dengan demikian, model di atas telah terbebas dari adanya multikolinieritas.

**Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan uji run test.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji run test, yaitu:

1. Jika nilai Asymp. Sig.(2-tailed) lebih kecil < dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi.
2. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Berikut dibawah ini pada Tabel 3 hasil Uji Run test.

**Tabel 4. Hasil Uji Run Test**  
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.99564
Cases < Test Value	21
Cases >= Test Value	22
Total Cases	43
Number of Runs	19
Z	-.923
Asymp. Sig. (2-tailed)	.356

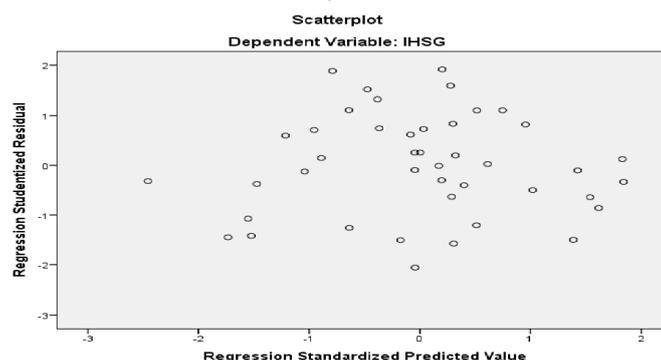
a. Median  
Sumber: data diolah penulis (2021)

Hasil uji run test menunjukkan bahwa Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar (>) dari 0,05, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

**Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka di sebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka di sebut heterokedastisitas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu Uji Park, Uji Glesjer, Melihat pola grafik regresi, dan uji koefisien korelasi Spearman.

**Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas**



Sumber: Output SPSS 20, data diolah penulis (2021)

Pada gambar 1 di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak terlihat pola tertentu. Dengan demikian tidak ditemukannya gejala atau tidak terjadi heterokedastisitas.

**Uji T Parsial**

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh variabel penjelas atau independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen (Kuncoro, 2003). Pengujian ini dilakukan untuk menguji variabel independen secara parsial dengan tingkat probabilitas 5%. Apabila tingkat probabilitas lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima. Tujuan dilakukannya uji t dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian yang dilakukan ini untuk mengetahui pengaruh atau tidaknya signifikan masing-masing variabel secara individual (parsial) terhadap sebuah variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel serta signifikansi (Ghozali, 2012).

- a. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau nilai signifikan uji  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, yang artinya variabel bebas yang diuji secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai signifikan uji  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, yang artinya variabel bebas yang diuji secara parsial terdapat pengaruh terhadap

variabel terikat.

Adapun hasil uji t dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5. Hasil Uji T Parsial**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-2234.653	1808.376			-1.236	.224
1 VAKSIN	0.000148	.000	-1.675		-5.767	.000
KURS	0.389231	.122	.735		3.197	.003
DJIA	0.097234	.032	.762		3.048	.004

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Output SPSS 20, data diolah penulis (2021)

**Pengaruh Vaksinasi terhadap IHSG**

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  atau nilai signifikan (Sig.)  $< 0,05$ , berarti Vaksinasi berpengaruh terhadap IHSG. Kementerian Kesehatan mencatat baru 5.322.501 orang yang sudah mendapat dua dosis vaksin Covid-19, dimana artinya baru 2,93 persen dari target sasaran vaksinasi yang mendapat dosis lengkap. Jumlah 60-70 persen dari total penduduk yang divaksin itu diharapkan bisa mencapai target *herd immunity* atau kekebalan kelompok terhadap Virus Corona. Pasar modal masih melihat sejauhmana program vaksinasi dapat berjalan dan seberapa efektif vaksin tersebut dapat memberikan perlindungan kepada masyarakat untuk dapat menjalankan aktivitas ekonomi dengan baik.

**Pengaruh Kurs Terhadap IHSG**

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  atau nilai signifikan (Sig.)  $< 0,05$ , yang berarti kurs berpengaruh terhadap IHSG. Dalam kasus

Indonesia, dengan turunnya perekonomian akibat pandemi COVID-19, pergerakan modal keluar, membuat nilai rupiah terdepresiasi akibat dari pembelian mata uang lokal investor tersebut dengan rupiah yang dilakukan berskala besar. Ditambah dengan pembelian mata uang asing seperti dolar Amerika oleh orang Indonesia yang ingin mengamankan uangnya dengan menarik modal dari lokal ke luar negeri (*safe heaven country*). Hal ini semakin membuat rupiah mengalami penurunan atau kurs mata uang rupiah terdepresiasi.

**Pengaruh DJIA Terhadap IHSG**

Hasil yang diperoleh dari perbandingan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  atau nilai signifikan (Sig.)  $< 0,05$ , yang berarti bahwa DJIA berpengaruh terhadap IHSG. Sebagai salah satu kekuatan ekonomi terbesar, Pengaruh Amerika (AS) sangat besar bagi negara-negara lain, hal ini juga termasuk pengaruh dari perusahaan-perusahaan dan investornya. Sehingga

pergerakan DJIA, yang merupakan salah satu index dalam NYSE (New York Stock Exchange) akan berpengaruh pada pergerakan index negara-negara lain, termasuk IHSG.

**Uji F Simultan**

Menurut (Ghozali, 2012), Uji F disini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Dasar pengambilan keputusan yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya variabel-variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

**Tabel 6. Hasil Uji F Simultan**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	236699.485	3	78899.828	11.467	.000 <sup>b</sup>
	Residual	268335.306	39	6880.392		
	Total	505034.791	42			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), DJIA, KURS, VAKSIN

Sumber: Output SPSS 20, data diolah penulis (2021)

Berdasarkan uji signifikansi F simultan bahwa Vaksinasi, Kurs dan DJIA berpengaruh terhadap IHSG dan menunjukkan angka yang signifikan. dapat di ketahui dari hasil output diperoleh nilai F hitung (untuk  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ )

sebesar 11,467 dengan nilai probabilitas (sig) = 0,000, jika nilai sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai  $0,000 < 0,05$ ; maka  $H_0$  diterima, berarti Vaksinasi, Kurs dan DJIA

secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap IHSG.

**Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan. Koefisien determinasi menjelaskan proporsi variasi dalam variabel dependen (Y) yang dijelaskan oleh hanya satu variabel independen (lebih dari satu variabel bebas:  $X_i$ ;  $i = 1, 2, 3, 4$ , dst.) secara bersama-sama.

**Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.685 <sup>a</sup>	.469	.428	82.94813

a. Predictors: (Constant), DJIA, KURS, VAKSIN

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Output SPSS 20, data diolah peneliti (2021)

Koefisien determinasi pada [regresi linear](#) sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan [varians](#) dari variabel terikatnya. Dapat dilihat koefisien determinasi (*RSquare*) adalah sebesar 0,469. Berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya adalah sebesar 46,9% sedangkan sisanya sebesar 53,1% (100%-46,9%) merupakan varians variabel terikat yang dijelaskan oleh faktor lain.

**KESIMPULAN**

Secara keseluruhan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Data Vaksinasi, Kurs dan DJIA Terhadap IHSG di

BEI Tahun 2021. Berdasarkan hasil analisis, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.  $H_1$  diterima, yaitu vaksinasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG di BEI Periode Triwulan I Tahun 2021.
2.  $H_2$  diterima, yaitu kurs secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI Periode Triwulan I Tahun 2021.
3.  $H_3$  diterima, yaitu DJIA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI Periode Triwulan I tahun 2021.
4.  $H_4$  diterima, yaitu vaksinasi, kurs dan DJIA secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI Periode Triwulan I Tahun 2021.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta beberapa kesimpulan pada penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi akademisi dan peneliti, karna dari hasil penelitian ini R squarenya sebesar 46,9%, maka ada variabel lain diluar penelitian ini yang harus di teliti lebih lanjut.
2. Bagi para investor, yang ingin menginvestasikan dananya ke perusahaan yang go public di BEI, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan

untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi di masa pandemi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F. N., & Nurhadi. (2019). Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Indeks Shanghai Stock Exchange (SSE), Kurs USD/IDR Dan BI Rate Berpengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 10(1), 57–69.
- CNN Indonesia. (2020). *Alasan Vaksin Covid-19 Harus Disuntik 2 Kali*. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20201211175411-199-581097/alasan-vaksin-covid-19-harus-disuntik-2-kali>
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herdiana, H. (2017). Inflasi, Tingkat Bunga, Dan Harga Saham. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 3(1), 53–65. <https://doi.org/10.34203/jimfe.v3i1.439>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Question ( Faq ) Pelaksanaan Vaksinasi Covid-. 2020, 1–16.
- Kontan. (2021). *Tiga faktor ini bakal mempengaruhi pergerakan IHSG tahun depan*. <https://investasi.kontan.co.id/news/tiga-faktor-ini-bakal-mempengaruhi-pergerakan-ihsg-tahun-depan>
- Kuncoro, M. (2003). *Metode Riset Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Erlangga.
- Nawari. (2010). *Analisis Regresi dengan MS Excel 2007 dan SPSS 17*. PT Elex Media Komputindo.
- Sadono, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Tamara, S. F. (2013). Pengaruh Dow Jones Industrial Average , Deutscher Aktienindex , Shanghai Stock Exchange Composite Index , dan Straits Times Index Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ( Periode 2010 – 2012 ). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1(2).
- Widayanti, R., Colline, F., Manajemen, P. S., Ekonomi, F., Kristen, U., & Wacana, K. (2017). *Vw Trss - Trsw*. 21(4), 35–49.
- Wijaya, D. (2017). *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*. PT Grasindo.